

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi yang sangat mendukung berkembang atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan, akan terlihat bagaimana suatu perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan. Sehingga kemajuan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba karena, laba merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kinerja suatu perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan misalnya melakukan manajemen laba. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah *earnings management*.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang dengan tujuan manajer tersebut memperoleh keuntungan dari tindakan yang dilakukan. Sedangkan alasan seorang manajer melakukan tindakan tersebut, karena manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer, manajemen laba dapat memperbaiki

hubungan dengan pihak kreditor serta manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya (Scipper, 1989) dalam Lande dkk (2014).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Medyawati (2016) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidak selarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang sering disebut dengan *agency conflict*. Dimana sebagai agen, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga terdapat kemungkinan besar bahwa agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik untuk prinsipal.

Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal suatu perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah seorang manajer dimana bertindak sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek suatu perusahaan yang akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh seorang manajer. Sehingga, seorang manajer wajib untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mengelola suatu perusahaan. Namun informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan tersebut. Praktik manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi yang ada dalam laporan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya atau dengan kata lain telah dimanipulasi oleh manajer. Sehingga dapat menyebabkan pemakai

laporan keuangan tidak memperoleh informasi keuangan yang akurat untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu yang digunakan oleh pemakai laporan keuangan adalah partisipan atau investor pasar modal. Laporan laba yang mengandung praktik manipulasi atau praktik manajemen laba dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi *return* yang diharapkan.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimalkan dengan melakukan suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba di antaranya yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, sehingga semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan dengan ukuran besar. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan dengan ukuran besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan setiawan, 2007).

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. *Leverage* mempunyai hubungan dengan manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio *leverage* maka resikonya dan sebaliknya. Dengan cara tersebut ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Profitaabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yatulhusna, 2015). Oleh karena itu, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan, karena kepemilikan

institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal secara optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak insvestor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) yang menambah dua variabel independen yaitu profitabilitas dan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi serta menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2015-2018. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2015 – 2018).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

5. Apakah kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini digunakan untuk:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai adanya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai adanya pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai adanya pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi *leverage* terhadap manajemen laba.
6. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai adanya pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi profitabilitas terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu akuntansi terutama mengenai manajemen laba perusahaan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai manajemen laba diperusahaan serta dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

b. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan selanjutnya.

c. Pembaca

1) Pembaca dapat mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index

2) Pembaca dapat menggunakan sebagai bahan pustaka sehingga dapat digunakan sebagai data masukan.